

## **BAB III**

### **KONSEP PEMBUATAN KARYA**

#### **A. KONSEP NARATIF**

##### Deskripsi Karya

Judul Film : *Whispers of Red*

Durasi : 20 Menit

###### a. Ide dasar

Ide dasar tercipta dari keresahan perempuan karena stigma yang muncul di masyarakat mengenai menstruasi yang dianggap hal yang tabu. Fokus utama pada pengalaman menstruasi seorang remaja perempuan yang menghadapinya tanpa seorang Ibu.

###### b. Judul

Judul film ini adalah “*Whispers of Red*” yang dapat merepresentasikan pengalaman emosional dan transisi seorang remaja perempuan saat menghadapi menstruasi pertama. “*Whispers*” melambangkan suara batin, ketakutan, dan tabu seputar menstruasi, sementara “*Red*” merepresentasikan darah sebagai simbol perubahan, kedewasaan, dan keberanian. Judul ini mencerminkan perjalanan karakter utama dalam menerima dirinya sendiri dan menghadapi rasa malunya dengan keberanian.

c. Tema

Pubertas, kedewasaan, kesendirian, dan rekonsiliasi antara anak dan ayah dalam menghadapi pengalaman pertama yang memalukan tapi alamiah. Tema yang diangkat lebih merujuk pada tema pubertas karena menyoroti kehidupan seorang remaja perempuan yang mengalami menstruasi pertamanya tanpa sosok ibu. Perjalanan karakter utama menuju kedewasaan, perubahan mood sampai fisik yang dialami karakter utama.

d. Genre

Film “Whispers of Red” berisi tentang edukasi dengan mengangkat genre drama *coming of age*. Genre ini ditentukan karena karya ini memiliki alur cerita yang ringan sehingga cocok atau lebih relevan untuk remaja perempuan yang sedang, pernah atau bahkan belum mengalami menstruasi.

e. Premis

Dara, gadis 12 tahun yang mengalami menstruasi pertama tanpa ibunya dan dengan ayah yang cuek dan keras. Ia bertujuan untuk membeli pembalut ke sebuah warung yang tak jauh dari rumahnya namun ia merasa malu dan takut dianggap aneh karena menstruasi dianggap tabu dan memalukan.

f. Sinopsis

Dara, seorang gadis 12 tahun yang sensitif dan penuh imajinasi, mendadak mengalami menstruasi pertamanya di tengah rutinitas hari yang sunyi. Tanpa sosok ibu di sisinya dan menghadapi ayah yang dingin serta kurang peka, Dara harus berjuang memahami perubahan tubuhnya sendirian. Rasa malu, bingung, dan takut

bercampur dalam dirinya saat ia mencoba mencari pembalut dengan berbagai cara, mulai dari meminta bantuan adiknya hingga akhirnya memberanikan diri ke warung seorang diri.

Di tengah kepanikan dan tekanan sosial yang ia bayangkan, Dara mengalami titik balik yang mengubah pandangannya terhadap rasa takut dan kedewasaan. Sebuah kejadian tak terduga memperlihatkan bahwa sang ayah, meski tak banyak bicara, sebenarnya memperhatikan dan peduli. Dalam keheningan dan kesederhanaan, Dara dan ayahnya mulai saling memahami, menyulam kembali hubungan yang lama terputus.

*Whispers of Red* adalah kisah sunyi seorang anak yang menemukan keberanian di tengah krisis dan cinta yang diam-diam hadir dalam bentuk yang paling tak terduga.

#### g. Karakterisasi

##### 1) Dara



Gambar 6 Karakter Dara  
(Sumber: viva.co.id)

- Jenis Kelamin : Perempuan
- Usia : 12 tahun
- Peran : Remaja yang pertama kali mengalami menstruasi

- **Fisik** : Dara adalah remaja perempuan berusia 13 tahun dengan tubuh mungil dan rambut hitam sebahu yang sering diikat asal-asalan. Kulitnya sawo matang dengan sedikit bintik-bintik jerawat remaja di dahinya. Pakaian yang ia kenakan cenderung longgar dan polos, mencerminkan kepribadiannya yang pemalu. Ia sering menunduk saat berjalan dan jarang melakukan kontak mata, terutama dengan orang asing.
- **Psikologis** : Dara adalah pribadi yang pendiam, canggung, dan penuh kecemasan. Sejak ibunya meninggal, ia merasa terasing di rumahnya sendiri. Ketidakhadiran figur ibu membuatnya kesulitan memahami perubahan dalam tubuhnya, terutama saat mengalami menstruasi pertama. Dara sering berbicara dalam hatinya sendiri, bertanya-tanya apakah yang ia rasakan itu normal. Konflik batin yang ia alami membuatnya sulit untuk mengekspresikan emosi. Meskipun begitu, di dalam dirinya ada keberanian kecil yang perlahan tumbuh saat ia harus menghadapi rasa malu dan ketakutannya.
- **Sosiologis** : Dara tinggal di lingkungan pinggiran kota yang cukup konservatif, di mana topik mengenai menstruasi dan pubertas jarang dibicarakan secara terbuka. Kehidupannya banyak dihabiskan di rumah atau sekolah, tanpa banyak interaksi sosial di luar adik laki-lakinya dan ayahnya. Di sekolah, Dara bukanlah sosok yang populer, tetapi juga bukan orang yang dikucilkan. Ia lebih memilih

duduk di pojok kelas dan menggambarkan dirinya bergabung dalam percakapan teman-temannya.

2) Bapak



Gambar 7 Karakter Bapak  
(Sumber: Grid.id)

- Jenis Kelamin : Laki-laki
- Usia : 45 tahun
- Peran : Ayah Dara yang merupakan seorang buruh
- Fisik : Tubuh yang sedikit membungkuk dengan rambutnya mulai memutih dan sering terlihat kusut, mencerminkan beban hidupnya sebagai orang tua tunggal. Ia sering mengenakan kaos oblong dan celana pendek lusuh saat di rumah. Tangan dan kakinya penuh bekas luka kecil akibat pekerjaannya sebagai buruh kasar atau tukang. Wajahnya memiliki garis-garis halus akibat kerja keras dan sering terkena debu jalanan.
- Psikologis : Sang ayah adalah pribadi yang pendiam dan sedikit tertutup. Sejak kepergian istrinya, ia merasa kehilangan arah dalam membesarkan kedua anaknya, terutama Dara yang kini beranjak remaja. Ia mencintai anak-anaknya, tetapi tidak tahu bagaimana cara

menunjukkan kasih sayangnya, terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan sisi feminin Dara. Ayah Dara cenderung menghindari percakapan mendalam dan lebih memilih untuk memberikan instruksi secara singkat dan praktis. Kecanggungannya dalam membahas menstruasi Dara bukan berasal dari ketidakpedulian, melainkan dari ketidaktahuan.

- **Sosiologis** : Sebagai seorang buruh kasar, ayah Dara terbiasa bekerja keras dan hidup sederhana. Lingkungan kerjanya didominasi oleh pria-pria dewasa dengan obrolan yang jauh dari topik keluarga atau pengasuhan anak. Kehidupan sosialnya terbatas, ia lebih sering di rumah atau bekerja. Di masyarakat, ia dikenal sebagai pria yang pendiam dan jarang berinteraksi dengan tetangga, kecuali untuk urusan yang benar-benar penting. Baginya, mendidik anak perempuan tanpa seorang istri adalah tantangan besar yang dihadapi setiap hari.

#### h. Setting Ruang dan Waktu



Gambar 8. Pemukiman Kampung  
(Sumber: Jatim Network)

Karya naskah film “Whispers of Red” berlatar di sebuah perkampungan yang berada di daerah pegunungan di Bandung pada tahun 2005. Pemilihan latar waktu tahun 2005 dan lokasi perkampungan di Bandung dalam naskah ini dilakukan secara sadar sebagai upaya membangun konteks sosial dan kultural yang mendukung narasi utama mengenai pengalaman menstruasi pertama seorang remaja perempuan.

Tahun 2005 dipilih karena pada periode tersebut akses terhadap informasi masih terbatas, terutama bagi anak-anak dan remaja yang tinggal di wilayah non-perkotaan. Belum meluasnya penggunaan internet, minimnya edukasi formal mengenai kesehatan reproduksi, serta masih kuatnya anggapan tabu terhadap topik menstruasi menjadikan pengalaman tersebut lebih kompleks dan membingungkan bagi seorang anak perempuan seperti tokoh utama, Dara.

Latar perkampungan di Bandung turut memperkuat atmosfer keterbatasan dan tekanan sosial. Dalam kehidupan masyarakat kampung yang cenderung kolektif, nilai-nilai sosial konservatif masih sangat kental, termasuk dalam memandang isu-isu yang berkaitan dengan tubuh dan seksualitas perempuan. Menstruasi, dalam konteks tersebut, kerap kali dianggap sebagai sesuatu yang memalukan dan tidak pantas untuk dibicarakan secara terbuka. Situasi ini menciptakan tekanan psikologis yang signifikan bagi karakter utama, yang pada akhirnya mendorong terjadinya konflik batin (*inner conflict*) yang menjadi fokus utama dalam cerita.

Selain itu, penggunaan latar waktu dan tempat ini memungkinkan pencipta untuk menyajikan hubungan antarmanusia secara lebih intens dan intim, tanpa distraksi teknologi modern. Interaksi antara Dara dan ayahnya, serta keterasingan yang ia alami, menjadi lebih nyata dan menyentuh dalam konteks kehidupan keluarga sederhana di perkampungan. Oleh karena itu, latar tahun 2005 dan lingkungan perkampungan tidak hanya berfungsi sebagai penanda waktu dan tempat, melainkan juga sebagai elemen naratif yang mendukung penguatan konflik, karakterisasi, serta tema besar dalam cerita.

#### i. Plot

Karya naskah *Whispers of Red* menggunakan struktur penceritaan empat babak:

Babak 1 – Setup (0 – 25%)

- Pengenalan tokoh dan dunia:

Dara (12), gadis pendiam dan penuh imajinasi, tinggal bersama adik dan ayahnya di rumah sederhana di kampung. Hubungannya dengan sang ayah, Pak Rahmat, dingin dan minim komunikasi. Pak Rahmat digambarkan sebagai sosok cuek dan keras, sibuk bekerja dan tidak peka terhadap kondisi emosional anak-anaknya.

- Insiden Pemicu

Di tengah kesendirianya mengerjakan tugas, Dara mulai merasakan keram dan sakit perut. Saat ke kamar mandi, ia mendapati bercak darah menandakan bahwa ia mengalami menstruasi pertama. Panik dan bingung, ia merasa tak punya tempat untuk bertanya atau mengadu.

## Babak 2 – Komplikasi Awal (25% - 50%)

- Upaya pertama mengatasi masalah:

Dara mencoba mencari pembalut sendiri di kamar, namun gagal. Ia berharap ayahnya menyadari ada yang salah, tapi sang ayah tetap cuek dan hanya menyuruhnya membantu di dapur. Dara mencoba meminta bantuan adiknya, Fahri, untuk membelikan sesuatu dari warung dengan kode “roti jepang”.

- Peningkatan konflik

Namun usaha itu gagal. Fahri salah membeli barang. Dara frustrasi dan meluapkan emosinya dengan menangis. Ia merasa sangat kesepian, merindukan sosok ibu, dan kesal karena sang ayah selalu bersikap keras dan tak peduli. Konflik internal Dara mulai naik, diiringi perasaan malu dan takut terhadap lingkungan sekitarnya.

## Babak 3 – Pengembangan (50% - 75%)

- Puncak tekanan dan titik balik emosional

Dara akhirnya memutuskan untuk keluar sendiri membeli pembalut ke warung. Sepanjang jalan ia dihantui bisikan-bisikan imajinatif yang mencerminkan ketakutannya terhadap penilaian orang lain. Ketika sampai di warung, ia harus menyebut kata “pembalut” dengan suara malu-malu dan penjual malah mengatakannya dengan lantang, membuat Dara merasa malu di depan umum.

Namun, ketika melihat seorang anak laki-laki seumurannya dengan santai membeli pembalut untuk ibunya, Dara menyadari bahwa menstruasi bukan sesuatu yang memalukan. Ia mulai berdamai dengan kenyataan dan mendapatkan kembali rasa percaya diri.

#### Babak 4 – Resolusi (75%-100%)

- Klimaks emosional dan resolusi hubungan

Setibanya di rumah, Dara menemukan keresek hitam dari ayahnya berisi pembalut. Ternyata ayahnya diam-diam sudah tahu dan membelikannya, meskipun tetap dengan caranya yang tak langsung. Dara terharu, namun tetap merasa lelah secara emosional setelah perdebatan terakhir mereka.

Malam harinya, sang ayah mendatangi Dara yang tertidur. Mereka akhirnya bicara—dengan kikuk tapi jujur. Sang ayah mengakui kesalahannya dan berjanji untuk mencoba lebih memahami. Dara pun membuka hatinya.

- Akhir

Hubungan ayah dan anak mulai mencair. Dara menggambar siluet seorang ayah dan anak di dinding kamarnya, simbol bahwa ia tak lagi merasa sendiri. Burung di teras berkicau—menandakan kebebasan dan awal yang baru.

j. Semiotika :

- Burung dalam Sangkar: Sepanjang film, burung peliharaan ayahnya selalu terlihat dalam sangkar. Ini melambangkan perasaan terkurung Dara dalam situasi yang tidak ia pahami.

- Pintu Rumah/ Gerbang: Tampak seperti gerbang menuju "kedewasaan" yang harus dilewati Dara, tetapi ia merasa tertahan oleh rasa malu dan takutnya sendiri.
- Jalan Berliku: Melambangkan perjalanan batin Dara yang penuh ketidakpastian.
- Coretan di Dinding: Menggambarkan gejolak batin Dara yang tidak tersampaikan.
- Bayangan Ibu: Sebagai simbol dari kerinduan Dara akan sosok pembimbing yang mampu memahaminya.
- Anak dan Ibunya di Warung: Simbol idealisasi Dara terhadap hubungan ibu-anak yang tak pernah ia miliki.
- Roti Jepang: Pengalih bahasa untuk sesuatu yang dianggap tabu, mewakili bagaimana masyarakat menyembunyikan hal-hal yang dianggap memalukan.

k. Treatment

Tabel 2. Treatment Naskah

| NO | SCENE                          | DESKRIPSI   |
|----|--------------------------------|---|
| 1  | <b>EXT. SEKITAR DESA – DAY</b> | Warga desa menikmati pagi yang hangat dan santai, kehidupan tampak berjalan lambat dan damai. |
| 2  | <b>INT. JALANAN – DAY</b>      | Dara pulang dari pasar, berinteraksi dengan ibu-ibu tetangga yang                             |

|    |                               |  |
|----|-------------------------------|--|
|    |                               | menyinggung ketiadaan sosok ibu dalam hidupnya.  |
| 3  | <b>INT. JALANAN – DAY</b>     | Dara melihat anak perempuan diejek karena bocor menstruasi oleh anak-anak laki-laki.                                   |
| 4  | <b>INT. RUMAH DARA – DAY</b>  | Dara masuk rumah, menyimpan bunga krisan untuk almarhum ibunya, dan melewati kalender dengan tanggal tertentu dicoret. |
| 5  | <b>INT. KAMAR DARA – DAY</b>  | Dara belajar di kamar sambil menggambar dan mengeluh soal sakit perut.   |
| 6  | <b>INT. KAMAR DARA – DAY</b>  | Dara panik mencari uang dan pembalut, menangis sendirian.  |
| 7  | <b>INT. DAPUR – DAY</b>       | Dara dan Bapak memasak bersama dalam keheningan.   |
| 8  | <b>INT. MEJA MAKAN – DAY</b>  | Dara pamit ke toilet.  |
| 9  | <b>INT. KAMAR MANDI – DAY</b> | Dara berdiri di depan cermin, sedih dan bingung, merasa sendirian.   |
| 10 | <b>EXT. MEJA MAKAN – DAY</b>  | Dara mencoba meminta uang kepada Bapak dengan alasan jajan.  |

|    |                                |   |
|----|--------------------------------|---|
| 11 | <b>INT. RUANG TENGAH – DAY</b> | Dara meminta Fahri membelikan pembalut ke warung dengan memberikan catatan di sebuah robekan buku.  |
| 12 | <b>EXT. RUANG TENGAH – DAY</b> | Dara kecewa karena Fahri salah membeli barang. Ledakan emosinya mencerminkan beban batin yang selama ini ia pendam, termasuk rasa rindu dan kehilangan akan ibunya.                       |
| 13 | <b>INT. RUANG TENGAH – DAY</b> | Bapak memarahi Dara karena teriak dan ruang tengah berantakan. Dara merasa tak didukung, sedangkan Bapak menekankan agar Dara bertanggung jawab sebagai anak perempuan dan menjaga rumah. |
| 14 | <b>INT. RUANG TENGAH – DAY</b> | Dara menangis sambil membereskan ruang tengah dan memanggil ibu yang sudah tiada, menunjukkan kerinduan mendalam dan rasa kelelahan mental.   |
| 15 | <b>EXT. RUMAH DARA – DAY</b>   | Dara berdiri di depan pintu rumah, terlihat ragu dan takut, tapi  |

|    |                                 |  |
|----|---------------------------------|--|
|    |                                 | memutuskan untuk keluar sendiri ke warung.   |
| 16 | <b>EXT. HALAMAN RUMAH – DAY</b> | Dara berjalan keluar rumah dengan uang seadanya, merasa was-was dan ketakutan karena bayangan tiga anak laki-laki yang ia temui sebelumnya.                        |
| 17 | <b>EXT. JALANAN –DAY</b>        | Suasana perkampungan yang ramai. Desa tampak ramai, tapi Dara merasa semua mata menatap dan menghakiminya, membuatnya semakin cemas dan ingin cepat-cepat berlalu. |
| 18 | <b>EXT. DEKAT WARUNG – DAY</b>  | Dara melihat sosok ibunya di kerumunan ibu-ibu, tapi ternyata itu hanya bayangan, menambah kesedihan dan kerinduan yang mendalam.                                  |
| 19 | <b>EXT. DEPAN WARUNG – DAY</b>  | Dara melihat ibu dan anaknya dengan penuh kasih sayang, membuatnya sadar bahwa ia harus menghadapi masalahnya sendiri tanpa pendamping.                            |

|    |                                      |  |
|----|--------------------------------------|--|
| 20 | <b>EXT. WARUNG – DAY</b>             | Dara berusaha membeli pembalut dengan malu-malu, penjual tidak langsung mengerti dan suasana menjadi canggung.   |
| 21 | <b>EXT. SAMPING<br/>WARUNG – DAY</b> | Anak-anak laki-laki di sekitar warung memperhatikan Dara tapi tidak mengejeknya, mereka kembali bermain.   |
| 22 | <b>EXT. WARUNG – DAY</b>             | Penjual membantu Dara memilih pembalut, datang Miko yang membeli pembalut tanpa rasa malu, memberi contoh normalisasi pembelian pembalut. Dara merasa lega dan menerima kembalian. |
| 23 | <b>EXT. JALANAN – DAY</b>            | Dara berjalan pulang dengan percaya diri sambil membawa keresek pembalut, kini tidak merasa malu lagi. Sinar matahari sore memberi suasana hangat dan lega.                        |
| 24 | <b>EXT. HALAMAN<br/>RUMAH – DAY</b>  | Rumah Dara tampak hangat diterpa sinar sore, suara burung berkicau sebagai simbol kebebasan batin Dara yang mulai tumbuh. Dara   |

|    |                              |  |
|----|------------------------------|--|
|    |                              | melihat motor Bapak yang sudah pulang.   |
| 25 | <b>EXT. WARUNG – DAY</b>     | Dara masuk rumah dan menemukan adiknya Fahri tertidur di ruang tamu. Ia tersenyum lembut dan menyelimutinya.   |
| 26 | <b>EXT. WARUNG – DAY</b>     | Dara merasa lega karena berhasil membeli pembalut. Ia mencoba memahami cara memakai pembalut sambil merasa bingung. Terdengar ketukan pintu, Bapak datang meminta izin masuk.  |
| 27 | <b>EXT. KAMAR DARA – DAY</b> | Bapak duduk bersama Dara, melihat gambar-gambar sosok Ibu di kamar. Mereka saling meminta maaf dan berusaha mengerti satu sama lain setelah masa sulit kehilangan Ibu. Suasana menjadi hangat dan penuh pengertian meski belum sempurna. |
| 28 | <b>EXT. KAMAR DARA – DAY</b> | Dara menambahkan gambar siluet ayah dan anak di kamar yang diterangi cahaya sore, simbol   |

|  |  |
|--|--|
|  | harapan dan kedamaian yang mulai tumbuh dalam hubungan mereka. |
|--|--|

1. Skenario  
Terlampir

